

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis complex* (PDPI, 2006). Infeksi kuman *M. tuberculosis* dapat disebarkan melalui percikan udara dan dapat menyerang berbagai organ, termasuk paru-paru (Kementerian Kesehatan RI, 2015). TB disebarkan dari satu orang penderita aktif ke orang lain melalui percikan udara. Paru merupakan organ yang paling sering terkena TB. TB paru juga menjadi fokus perhatian karena mudahnya penyebaran TB melalui udara. Selain paru, TB juga menyerang organ lain yang disebut dengan TB ekstrapulmoner. Organ yang diserang, diantaranya: saluran limfatik (43,8%), pleura (19,0%), tulang dan sendi (11,2%), selaput otak (5,8%), peritoneum (5,5%), serta saluran kemih dan reproduksi (3,8%) (Fishman *et al.*, 2008).

Di dunia, TB merupakan penyakit penyumbang kematian terbesar ke-10 yang disebabkan oleh agen infeksius tunggal. Pada tahun 2017, penderita TB diperkirakan sebanyak 10 juta jiwa di dunia, di antaranya terdiri dari 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita, dan 1 juta anak-anak. Estimasi kematian di dunia yang disebabkan oleh TB bahkan mencapai angka 1,3 juta jiwa. Penyakit TB paru sangat banyak ditemukan di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (World Health Organization, 2018).

Indonesia juga menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan penderita TB yang terbanyak di dunia (8%) setelah India (27%) dan China (9%) (World Health Organization, 2019). Jumlah kasus TB tahun 2018 diketahui sebanyak 566.623 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 119.891 kasus apabila dibandingkan dengan tahun 2017 yang diketahui sebanyak 446.733 kasus. Jumlah kasus TB terbanyak yang dilaporkan berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yang kasusnya sebesar 44% dari kasus TB nasional. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, terdapat 60.765 kasus TB paru baru. Kota Depok memiliki 2.503 kasus TB paru baru yang

terdiri dari 1.384 pasien laki-laki dan 1.119 pasien perempuan. Prevalensi TB paru di Kota Depok sebesar 133 kasus dari 100.000 penduduk. Data ini terdiri dari kasus TB paru yang terjadi di wilayah kerja puskesmas dan Rumah Sakit se-Kota Depok (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2012).

Pada pengelompokan berdasarkan usia, kasus TB 2018 yang terjadi pada usia 45-54 tahun, yaitu sebesar 14,2% diikuti kelompok usia 25-34 tahun sebesar 13,8%, kelompok usia 35-44 tahun sebesar 13,4%, kelompok usia 15-24 tahun sebesar 13,0%, serta 12,2% pada kelompok usia 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2019). Kasus TB paru yang terjadi pada laki-laki 1,4 kali lebih banyak (245.298 kasus) dibandingkan dengan kasus TB paru pada perempuan (175.696 kasus). Hal ini dimungkinkan terjadi akibat paparan risiko yang lebih tinggi dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan seperti riwayat merokok dan ketidakpatuhan dalam meminum obat (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Selain masalah TB, Indonesia juga memiliki masalah dengan jumlah perokok. Berdasarkan *The Tobacco Atlas 3rd edition* pada tahun 2009, 57% perokok di dunia berada di Asia. Tepatnya, 10% dari jumlah perokok di dunia berada di ASEAN. Persentase perokok Indonesia di ASEAN berada pada urutan pertama (46,16%) dan diikuti oleh Filipina (16,62%). Sedangkan jumlah perokok ASEAN paling sedikit berada di Brunei (0,04%) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Merokok merupakan salah satu bentuk konsumsi tembakau terbanyak. Indonesia menduduki urutan ke-3 dunia sebagai Negara dengan jumlah perokok terbanyak setelah China dan India. Menurut *Tobacco Control Support Centre* tahun 2015, faktor yang dinilai mempengaruhi kebiasaan merokok di Indonesia di antaranya pendapatan, pertumbuhan penduduk, harga rokok yang rendah, serta banyaknya industri rokok yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan *The Tobacco Atlas* tahun 2012, konsumsi rokok Indonesia mencapai 260,8 milyar batang rokok pada tahun 2009. Walaupun informasi mengenai bahaya rokok sudah banyak disebarluaskan, jumlah perokok di Indonesia tetaplah tinggi, bahkan cenderung meningkat tiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2019b).

Berdasarkan data pada tahun 2018, prevalensi merokok di Indonesia didominasi oleh laki-laki sebanyak 47,3% sedangkan prevalensi merokok pada perempuan sebesar 1,2%. Kelompok umur perokok tertinggi, yaitu pada kisaran usia 30-34 tahun sebesar 32,2% dan sebesar 13,4% terdapat pada kelompok usia ≤ 19 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Dalam penelitian Nawi tahun 2006, asap rokok yang dihirup dalam jumlah besar dapat meningkatkan risiko terjadinya TB yang lebih parah, relaps, bahkan kegagalan dalam pengobatan TB. Hal ini disebabkan kelainan mukosa saluran napas yang disebabkan oleh pajanan asap rokok tersebut (Purnamasari, 2010). Hal itu menyebabkan infeksi TB lebih berisiko terjadi pada perokok.

RSUD Depok adalah rumah sakit tipe C yang dimiliki pemerintah Kota Depok. Rumah sakit ini memiliki poli paru yang melayani pemeriksaan dan pengobatan bagi pasien TB. Rumah sakit ini juga menjadi salah satu tujuan rujukan bagi seluruh pasien TB puskesmas di Kota Depok (Profil RSUD Depok, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membandingkan gambaran lesi TB paru aktif pada pasien perokok aktif dan non-perokok di RSUD Depok.

I.2 Perumusan Masalah

Setiap organ memiliki sistem proteksi diri dari setiap zat berbahaya ataupun antigen. Sistem tersebut meliputi sistem pertahanan mekanik yang bersifat non-spesifik dan juga sistem pertahanan imun yang bersifat spesifik dan non-spesifik. Banyak faktor yang mempengaruhi kekuatan dari sistem pertahanan, diantaranya adalah riwayat merokok. Merokok menjadi salah satu penyebab kerusakan dari sistem pertahanan mekanis di sepanjang saluran pernapasan dan memungkinkan bahan berbahaya dan antigen seperti bakteri TB lebih mudah masuk serta menginfeksi saluran pernapasan (Purnamasari, 2010).

I.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan gambaran foto polos lesi TB paru aktif pada pasien perokok aktif dan non-perokok di RSUD Depok pada Juni 2019 – Februari 2020?

I.4 Tujuan

I.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gambaran foto polos lesi TB paru aktif pada pasien perokok aktif dan non-perokok di RSUD Depok pada Juni 2019 – Februari 2020.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin dan kelompok usia) responden penelitian di RSUD Depok.
- b. Mengetahui distribusi riwayat merokok responden penelitian di RSUD Depok.
- c. Mengetahui distribusi gambaran lesi TB paru responden penelitian di RSUD Depok.
- d. Mengetahui distribusi riwayat merokok berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia responden penelitian di RSUD Depok.
- e. Mengetahui distribusi gambaran lesi TB paru berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia responden penelitian di RSUD Depok.
- f. Mengetahui perbandingan gambaran lesi TB paru aktif pada pasien perokok aktif dan non-perokok di RSUD Depok.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya dan dapat meningkatkan pengetahuan terutama mengenai perbedaan gambaran TB paru dengan riwayat merokok pada pasien.

I.5.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk RSUD Depok

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dokter untuk upaya peningkatan pengetahuan dan edukasi guna mengubah kebiasaan

hidup pasien menjadi lebih baik dan menghentikan kebiasaan merokok pasien.

b. Untuk Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perbedaan TB paru pada perokok aktif dan pasien yang tidak merokok, sehingga dapat membantu mengubah kebiasaan hidup yang buruk.

c. Untuk UPN Veteran Jakarta

Menambah data dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

d. Untuk Peneliti

Meningkatkan pengetahuan di bidang radiologi, pulmonologi, dan kesehatan lingkungan serta dapat mengaplikasikannya untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat.